

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang sulit dihadapi setiap individu. Hal ini dikarenakan pada masa ini terjadi begitu banyak perubahan dalam diri individu baik itu perubahan dari segi fisik maupun perubahan dari segi psikologis, dan pada masa ini remaja juga sedang dalam proses pencarian jati diri sehingga perlu suatu dukungan dan bimbingan dari orang sekitar (orang tua) agar dapat menjadi remaja yang bertanggung jawab. Pada masa ini, remaja mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Hurlock (1980) remaja memiliki masa perpindahan dari masa kanak-kanak ke dewasa, batasan usia remaja adalah 12-20 tahun.

Secara psikologis (Hurlock, 1980) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Dalam usia ini remaja biasanya dianggap mulai pada saat individu secara seksual menjadi matang. Hinigharst (Anam & Fatnar, 2014) menjelaskan setiap remaja diwajibkan memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungan. Interaksi sosial pada remaja yaitu interaksi dengan teman sebaya, dengan lingkungan keluarga kemudian dengan orang tua. Lingkungan keluarga merupakan faktor paling utama yang sangat dibutuhkan oleh individu dalam proses perkembangan sosialnya seperti kebutuhan akan rasa aman, disayangi, dihargai, diterima dan kebebasan untuk mengungkapkan diri dalam keluarga.

Siswa MA (Madrasah Aliyah) adalah remaja. Pada masa remaja mengalami perubahan, salah satunya perubahan sosial. Perubahan sosial pada masa remaja adalah masa dimana remaja untuk mencari identitas diri (Saputri, Triyanto, & Swasti, 2012). Ketika remaja sedang mencari identitas diri mereka harus memiliki kemampuan untuk mengungkap dirinya atau *self disclosure*. Kemampuan dan ketrampilan sosial penting untuk diteliti karena kemampuan sosialisasi dalam kehidupan individu sangatlah penting untuk berinteraksi antara individu satu dengan yang lain. Kemampuan sosialisasi antara individu berbeda-

beda sehingga kemampuan tersebut menentukan bagaimana cara individu untuk menjawab pertanyaan dan mengungkapkan informasi tentang dirinya. Remaja akhir akan dituntut untuk bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena antar individu sejak usia anak-anak sudah merasakan adanya kebutuhan akan kehidupan sosial (Rumini & Sundari, 2004).

Setiap individu pasti memiliki suatu permasalahan. Setiap individu memiliki tingkat permasalahan yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Darul Amanah membuktikan bahwa, sebagian siswa memilih menyembunyikan suatu masalah yang sedang dihadapi dibanding dengan mengungkapkannya dengan individu lain. Bahkan individu kurang mampu dalam menerima kritikan dari individu lain.

Fenomena permasalahan yang terjadi disebabkan karena individu kurang memiliki keterampilan dalam komunikasi. Komunikasi meliputi tukar menukar informasi, membicarakan sesuatu dengan orang lain, bercakap-cakap dan hubungan pertemanan. Komunikasi interpersonal adalah hal yang paling dasar dari seluruh interaksi antar individu. Komunikasi adalah suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia untuk saling bertukar informasi. Jika tanpa adanya komunikasi yang terjalin antar individu maka tidak akan adanya interaksi antar perorangan, maupun organisasi.

Komunikasi dengan orang lain adalah bagian dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dalam hal ini manusia memiliki arti penting untuk kebutuhan manusia (Giri R. S., 2016). Komunikasi dilakukan dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Komunikasi interpersonal juga dianggap sebagai proses yang paling efektif untuk melakukan proses pertukaran informasi, hal tersebut juga dilakukan dengan cara yang sederhana. Karena antar individu yang melakukan komunikasi adalah pribadi yang unik dan dapat merefleksikan kemampuan antar individu (Harapan & Ahmad, 2014).

Selain menjadi cara yang paling efektif, komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi yang harus dan sangat penting bagi setiap remaja. Karena setiap individu akan melakukan komunikasi dengan individu lain baik dalam organisasi formal maupun non-formal. Setiap individu akan membutuhkan

dan akan berusaha untuk membuka diri untuk menjalin komunikasi dengan baik. Supratiknya (Harapan & Ahmad, 2014) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan sosial manusia. Selain itu komunikasi antarpribadi juga menjadi unsur serta jembatan dalam menjalin hubungan sosial antar individu satu dengan yang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulia (2017) dalam pembentukan konsep diri, komunikasi merupakan sarana yang paling penting. Ketika anak menempuh pendidikan di pondok pesantren, komunikasi yang baik antar individu dengan guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam membentuk konsep diri. Melalui komunikasi, individu dapat belajar mengenai makna cinta, kasih sayang, empati, percaya serta menerima antara keduanya. Selain itu, komunikasi yang terjalin dengan baik akan menimbulkan hubungan yang baik antara kedua individu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Giri (2016), menurut Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta konflik sosial yang muncul diantara mahasiswa pendatang karena sifat eksklusifitas. Mahasiswa pendatang lebih senang tinggal di asrama dibandingkan dirumah warga. Pemerintah meminta mahasiswa pendatang untuk tinggal di rumah-rumah warga agar bisa membaaur dengan warga sekitar. Kenyataan tersebut membuat mahasiswa lebih senang berkumpul dengan mereka yang satu daerah. Hal tersebut membuat mahasiswa kurang dapat membuka diri dengan lawan bicara saat berkomunikasi.

Hal ini juga terjadi pada remaja di MA "X" Sukorejo Kendal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

"(...)yaa kalo sama teman yang mau curhat sih saya males mbak mau dengerin, kadang dengerin tapi saya bilang iya iya aja lha saya males mbak gak mau ribet sama masalah dia kok. Saya aja kalo punya masalah gitu mending tak pendem mbak saya malu kalo mereka mikir gimana-gimana tentang saya gitu lho mbak. (...)kalo ngobrol tentang yang biasa gitu ya ngobrol biasa gitu saya emh biasa cuman saya dengerin tok mbak kalo buat nanggapi kadang saya iya iya gitu aja."

“(...)emh.. aku ya mbak kalo ada orang yang kaya nilai saya gimana-gimana tuh paling sebel mbak. Ya gimana ya ini kan ya emm diri saya kan mbak ya emh gimana ya gak suka aja mbak. (...)kalo ngobrol biasa ya gimana ya mbak kalo curhat saya gak mbak sama yang deket aja nggak mbak saya kadang diem menyendiri kalo lagi ada masalah gitu.”

“(...)saya pas ngerjain tugas gitu yang kelompok ya saya mending sendiri kak.. saya males kalo kelompokan gitu ya gimana ya kak males aja gitu saya soalnya pada kumpul susah mesti gitu kak. Walaupun ya sekamar kadang males juga kak. (...)ya males soalnya kadang tuh pada egois ngomong mau nyuci apalah ya tugasnya gak jadi kan kak. Mending tak kerjain sendiri aja kan.”

“(...) oh kalo aku ya emm jujur ya mbak kalo buat berinteraksi sama temen ya sekedar ngomong seadanya sih mbak kalo ada yang nanya. Menurut kata temen temen saya sukanya menyendiri dikamar tapi em memang sih mbak saya malu mbak ya gimana ya jujur saya bingung emm..saya dikamar aja mending tidur kalo nggak ada kegiatan gitu mbak.(...)ya kalo ngobrol sama temen gitu saya paling dengerin aja mbak tapi saya diem aja gitu mbak nggak ngasih tanggapan apa-apa lha gimana ya mbak soalnya pemikiran saya beda sama dia kok mbak jadi gimana gitu.. ya temen sekamar sih tapi gimana ya mbak he he..”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam komunikasi interpersonal. Menurut subjek menerima kritikan orang lain adalah hal yang tidak disukai. Subjek cenderung menyendiri dan kurang mampu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lain.

Secara teori, menurut Laswell (2015) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menjadi berhasil adalah keterbukaan. Keterbukaan memiliki karakteristik yaitu memiliki kemauan untuk membuka atau mengungkapkan diri dan mengatakan tentang apa yang ada dalam dirinya sendiri(Pratidina, 2015). Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia, sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan, gagasan maupun kesan terhadap orang lain. Setiap individu dapat memberi dan pengirim pesan pada waktu yang sama. Dalam komunikasi tersebut dapat berupa membicarakan tentang pengalaman-pengalaman bahkan latar belakang masing-masing individu.

Johnson (Rahmadhaningrum & Sugiyanto, 2013) menjelaskan keterbukaan diri adalah pengungkapan suatu tanggapan dari individu terhadap situasi yang sedang individu hadapi dan memberikan informasi yang penting bagi

diri individu. Setiap individu membutuhkan mengungkapkan diri individu. Orang yang mengungkapkan dirinya dengan orang lain mungkin mendorong untuk mengungkap diri individu lain.

Pengungkapan diri (*self disclosure*) sangat penting dalam kehidupan sosial. Menurut (Ginau, 2004) dengan mengungkapkan diri individu dapat menyampaikan informasi pribadi dengan orang lain dapat membangun hubungan yang lebih akrab dan menaruh kepercayaan kepada orang lain, mengurangi kecemasan dan melepaskan rasa bersalah. Tidak semua individu mampu untuk mengungkapkan tentang dirinya. Adanya perasaan takut, kurang percaya diri, merasa cemas saat berbicara serta merasa kurang percaya dengan individu lain membuat individu kesulitan melakukan pengungkapan diri.

Pengungkapan diri pada individu di Madrasah Aliyah Darul Amanah sangat perlu dilakukan dalam komunikasi interpersonal antara individu, karena individu yang tinggal di pondok pesantren akan hidup sendiri, dalam hal ini adalah hidup tanpa orangtua. Individu yang tinggal di pondok pesantren dituntut untuk hidup mandiri tanpa ada keluarga. Individu harus mampu berkomunikasi dengan individu lain karena individu akan berinteraksi dengan orang lain dan apabila individu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi maka akan berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan sosial individu.

Maryam (Rahmadhaningrum & Sugiyanto, 2013) mengemukakan bahwa keterbukaan diri ialah penyampaian individu tentang informasi mengenai dirinya dengan orang lain supaya dapat menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain. Dalam keterbukaan diri terdapat dua dimensi yaitu kedalaman dan keluasan. Kedalaman bersinggungan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat khusus maupun umum. Khusus maupun umum tergantung pada siapa yang akan diajak bicara. Sedangkan keluasan bersinggungan dengan kesanggupan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik teman biasa, orangtua atau saudara dan teman dekat maupun orang yang baru dikenal.

Dalam kehidupan sosial, supaya komunikasi interpersonal antara individu dengan individu lain menjadi hubungan yang efektif, maka komunikasi tersebut harus didasari dengan keterbukaan, kemudian sikap percaya dan sikap mendukung

antar individu. Dalam komunikasi interpersonal, individu terbuka dan mendorong akan adanya sikap untuk menghargai, memahami, serta mengembangkan kualitas dalam bertukar informasi (Tri dkk, 2016).

Berkomunikasi dan bergaul bagi remaja sangat penting karena pada masa inilah remaja memiliki tuntutan pada masa perkembangannya yang harus dipenuhi seperti, perkembangan psikis, fisik, bahkan perkembangan dalam sosialnya. Kebutuhan dalam berinteraksi bagi remaja dengan orang lain sangatlah penting terutama interaksi dengan teman sebayanya. Individu yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan cukup baik, biasanya lebih mudah untuk mendapatkan teman, biasanya juga individu dapat berkomunikasi dengan tenang tanpa menyebabkan individu merasa tegang ataupun rasa canggung saat berkomunikasi dengan orang lain (Anam & Fatnar, 2014).

Pada perkembangannya, remaja diharuskan lebih belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Jika individu tersebut tidak memiliki keterbukaan diri, maka individu tersebut akan merasa kesulitan dalam berinteraksi bahkan canggung untuk berkomunikasi dengan individu lain. Apabila individu memiliki keterbukaan diri yang baik maka individu akan merasa nyaman dan tenang dalam berinteraksi dengan individu lain (Maharani & Hikmah, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri dkk (2016) dengan judul Hubungan antara *self-disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa yang menggunakan media sosial “line” memperoleh hasil bahwa ada hubungan yang positif antara *self-disclosure* dengan komunikasi interpersonal mahasiswa yang menggunakan media sosial “line”.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Siswati (2018) yang berjudul Hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi interpersonal pada siswa memperoleh hasil bahwa ada hubungan yang positif antara pengungkapan diri melalui media sosial *WhatsApp* dengan komunikasi interpersonal pada siswa.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Triyanto dan Swasti (2011) dengan judul hubungan kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri

siswa memperoleh hasil bahwa ada hubungan antara kemampuan sosialisasi dengan keterbukaan diri siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas dari fenomena yang terjadi saat ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebasnya yaitu keterbukaan diri dan subjek dalam penelitian ini adalah remaja MA "X" Sukorejo Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu : apakah ada hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal remaja di MA "X" Sukorejo Kendal ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal remaja di MA "X" Sukorejo Kendal

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi bantuan ataupun kontribusi ilmu pengetahuan dan informasi ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial pada remaja terutama tentang hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal remaja

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan pengetahuan untuk semua pihak atau orang lain terutama remaja di MA "X" Sukorejo Kendal terkait dengan hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal